

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO PENGRAJIN ENCENG GONDOK DI DESA WISATA RAWA PENING KABUPATEN SEMARANG

Mikhael Albertinus L¹, Bramantijo², Ryan Pratama Sutanto³

^{1,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

²Program Studi Seni Rupa, STK Wilwatikta Surabaya
mikhael.liem2@gmail.com

Abstrak

Mikhael Albertinus L ;
Perancang Grafis
Perancangan Buku Esai Foto Pengrajin Enceng Gondok Di Desa Wisata Rawa
Pening Kabupaten Semarang

Rawa Pening merupakan daerah wisata yang mempunyai potensi berkembang yang sangat luar biasa. Karena Rawa Pening memiliki dua potensi luar biasa yaitu keindahan alamnya dan juga potensi manusianya. Namun sayang kurangnya publikasi serta pemeliharaan pemerintah membuat tempat tersebut kurang di kenal masyarakat. Oleh karena itu, perancangan buku ini dibuat agar memberi wawasan mengenai tempat wisata Rawa Pening.

Kata Kunci : Perancangan, Buku, Rawa Pening, Alam, Manusia, Fotografi

Abstract

Photo Essay Book of The Craftmen of Water Hyacinth in the Wisata Rawa Pening Village Semarang District

Rawa Pening is the tourist which has very wonderful potential developed. Because Rawa Pening has two tremendous potential that is its natural beauty as well as its human potential. But unfortunately the lack of publications as well as the maintenance of Government make those places less known society. Therefore, the design of this book was made to give insights of Rawa Pening tourist.

Key Word : Planning, Book, Rawa Pening, Nature, Human, Photography

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terkenal kaya akan budaya, historikal, serta alamnya. Karena kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangat banyak maka munculah daerah atau tempat - tempat wisata yang beragam, seperti Bali, Gunung Bromo, Jogjakarta, serta banyak lagi tempat wisata di Indonesia. Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan

dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane,14). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang – Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataaan ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam

rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *Final Demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 20)

Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan wisata turut menikmati maraknya perkembangan industri pariwisata baik dalam bentuk kunjungan wisatawan, usaha pariwisata serta penerimaan devisa dan perputaran kegiatan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata, dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pengembangan kepariwisataan Indonesia, Jawa Tengah telah melakukan berbagai kegiatan pembangunan pariwisata, pemasaran pariwisata, dan juga usaha pengembangan kegiatan wisata sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki baik berupa sumber keanekaragaman objek dan atraksi wisata sehingga dapat meningkatkan daya tarik pariwisata Jawa Tengah.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang perlu dikembangkan dan mempunyai potensi tinggi adalah Kawasan Rawa Pening di Kabupaten Semarang dengan basis pengembangan pada daya tarik dan potensi lokal. Hal ini didukung dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah Daerah pusat Pariwisata Jawa Tengah, khususnya pengembangan ke arah pariwisata alam. Keberadaan kawasan Rawa Pening di tengah segitiga Yogya-Semarang-Solo membuat kawasan ini memiliki kekuatan strategis dan potensial untuk dikembangkan melalui kegiatan pariwisata. Rawa Pening sendiri terletak pada Kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyubiru Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Rawa Pening ini berada di cekungan terendah lereng Gunung Telomoyo, Gunung Merbabu, dan Gunung Ungaran.

Selain dikenal dengan cerita rakyat tentang Baru Klinthing, Rawa Pening juga dikenal akan hasil buminya yaitu kerajinan enceng gondok. Kerajinan

enceng gondok yang terdapat di desa Rawa Pening ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat di sekitar tempat Rawa Pening tersebut, terutama di luar negeri tepatnya di Negara Eropa. Dengan adanya potensi besar yang berupa keindahan alam serta potensi human interestnya sangat disayangkan jika bangsa Indonesia tidak mengenal lebih baik tentang keindahan alam dan kerajinan enceng gondok yang terdapat di desa Rawa Pening ini. Karena selama ini masyarakat Indonesia juga kurang mengenal apa itu Rawa Pening, serta Pemerintah pun masih kurang mempublikasikan kerajinan enceng gondok di kawasan Rawa Pening ini.

Desa wisata sendiri adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Ini sangat berkaitan sekali dengan desa wisata Rawa Pening karena di desa ini yang selain menawarkan keindahan alamnya, desa wisata Rawa Pening juga memiliki sisi kehidupan masyarakatnya yang unik yaitu sebagai pengrajin enceng gondok. Banyak pengrajin enceng gondok di desa ini karena terdapat sebuah telaga yang di permukaan telaga tersebut banyak ditumbuhi tanaman enceng gondok tersebut. Sangat disayangkan jika tanaman tersebut yang berjumlah banyak dibuang sia-sia maka oleh masyarakat tanaman tersebut dijadikan berguna yaitu menjadi sebuah kerajinan tangan.

Enceng gondok adalah salah satu jenis tumbuhan air mengapung. Selain dikenal dengan nama enceng gondok, di beberapa daerah di Indonesia enceng gondok mempunyai nama lain seperti di daerah Palembang dikenal dengan nama Kelipuk, di Lampung dikenal dengan nama Ringgak, dll. Enceng gondok memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi sehingga tumbuhan ini dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan. Di Indonesia sendiri banyak terdapat pengrajin enceng gondok seperti di Bandung, Surabaya, Kalimantan, dll. Meskipun jumlah pengrajin enceng gondok cukup banyak di Indonesia masyarakat masih tetap kurang akan pengetahuan akan pengrajin tersebut.

Sedikit menyinggung tentang apa itu esai foto, karena peneliti menggunakan tehnik ini dalam perancangan buku. Dalam dunia tulis menulis, esai adalah tulisan yang mengangkat suatu masalah tanpa harus memberikan penyelesaian pada suatu persoalan, namun opini penulis sangat menonjol dengan segala kandungan pikirannya, gaya bahasanya bahkan sering dilengkapi ide. Dalam foto, esai foto secara umum mempunyai sifat yang sama dengan esai tulisan yaitu mengandung opini dari suatu sudut pandang. Namun dalam prakteknya mempunyai kekhasan karena esai foto di samping terdiri dari tulisan juga terdiri dari foto. Pada intinya esai foto merupakan gabungan dari foto berita dan foto *features*.

Oleh karena itu dengan kemampuan yang dimiliki peneliti dalam hal ini adalah fotografi maka peneliti membuat buku esai foto tentang pengrajin enceng gondok di desa wisata Rawa Pening dan dari latar belakang tersebut, perancang mengangkat judul “Perancangan Buku Esai Foto Pengrajin Enceng Gondok di Desa Wisata Rawa Pening Kabupaten Semarang”.

Metode Perancangan

Metode pengumpulan data

Sebagai sumber data, penulis menggunakan sumber data primer yaitu informasi mengenai Rawa Pening dan kerajinan enceng gondok, yang langsung didapat dari informan. Selain itu juga menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari buku, internet dan informasi lainnya. Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

- Observasi lapangan secara langsung dilakukan tidak terbatas baik itu perilaku kehidupan sehari – hari, serta tempat – tempat yang dianggap menunjang dalam pengambilan gambar fotografi. Peneliti juga menggunakan metode observasi partisipan yang dimana peneliti terjun langsung dan ikut membaur dengan nara sumber. Observasi yang dilakukan adalah mengunjungi langsung tempat perancangan dengan menemui pengrajin dan kepala desa tempat tersebut.

- Wawancara, dengan cara ini kita mampu mengetahui dengan jelas dan lebih mendetail hal-hal yang perlu kita ketahui. Selain itu kebenaran dan kepastiannya kita dapatkan langsung dari sumber. Wawancara ini dilaksanakan dengan struktur bebas dalam arti pertanyaannya tidak tersusun secara sistematis dan formal. Sumber yang diwawancarai adalah para pengrajin enceng gondok serta kepala desa. Wawancara yang dilakukan kepada kepala desa adalah pertanyaan mengenai bagai mana keadaan desa wisata tersebut, serta adakah potensi lain yang terdapat di dalam desa tersebut selain pengrajin enceng gondok serta keindahan alamnya. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada pengrajin adalah bagaimana mendapatkan ide untuk membuat kerajinan enceng gondok tersebut, kemudian proses - proses apa saja yang diperlukan sang pengrajin dari mulai awal sampai akhirnya enceng gondok menjadi suatu barang yang mempunyai nilai jual tinggi.

- Pengambilan foto merupakan komponen utama pada metode pengumpulan data ini, karena buku yang akan dibuat ini sebagian besar menggunakan teknik foto bukan komputer. Yang diambil dalam pengambilan gambar ini adalah suasana alam di desa Rawa Pening serta kehidupan para masyarakatnya khususnya masyarakat pengrajin enceng gondok.



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 1. Suasana kehidupan masyarakat sedang mencari enceng gondok



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 2. Menyapu di pagi hari



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 3. Suasana jalan menuju desa

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan perancang adalah kamera dan alat – alat pendukung lainnya seperti alat recorder, buku, atau kamera vide

Analisis Data

Menggunakan metode kualitatif, Berdasarkan sifat masalahnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana dalam pendekatannya

mempertimbangkan suatu peristiwa yang mempunyai makna dan arti tertentu yang tidak bisa diungkap secara kuantitatif atau dengan angka – angka.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan lingkungannya secara holistik (menyeluruh). Corak penelitian dengan metode kualitatif memiliki sifat kasuistik dalam menelaah dan mempelajari suatu kontak fenomena yang berasal dari kenyataan hidup seseorang dengan segala dinamika permasalahannya. (dikutip Moleong, 3)

Pada tahap ini, dilakukan analisa terhadap data kegiatan yang akan dilakukan. Analisa ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responded, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Tinjauan Enceng gondok

Tumbuhan enceng gondok (*Eichornia crassipes SOLM*) merupakan tumbuhan atau hama pengganggu. Tumbuhan tersebut banyak tumbuh didaerah rawa-rawa, suatu contoh enceng gondok (*Eichornia crassipes SOLM*) banyak tumbuh di Rawa Pening Kabupaten Semarang - Jawa Tengah, Indonesia. Dengan banyaknya tumbuhan tersebut masyarakat sekitar Rawa Pening sangat dirugikan, terlebih bencana banjir yang sering kali terjadi akibat rawa yang seharusnya sebagai penampungan air dengan tumbuhan enceng gondok. Suyudi dalam blognya menuliskan, dampak negatif keberadaan enceng gondok ini yang perlu kita perhatikan diantaranya adalah:

1. Menurunnya jumlah cahaya matahari yang masuk ke dalam perairan, sehingga tingkat kelarutan oksigen dalam air berkurang.
2. Meningkatnya evapotranspirasi yaitu penguapan dan hilangnya air, melalui daun, karena ukuran daun enceng gondok yang lebar dan cepat tumbuhnya.
3. Enceng gondok yang mati akan turun ke dasar perairan sehingga mempercepat proses pendangkalan.
4. Meningkatnya habitat bagi vektor penyakit pada manusia, misalnya nyamuk dan tikus.
5. Menurunnya estetika, tingkat keindahan lingkungan
6. Menghambat transportasi, perahu maupun aliran air yang sering tersumbat.

Masyarakat dan pemerintah setempat sudah berupaya menanggulangi tumbuhnya enceng gondok agar tidak semakin berkembang biak. Salah satu usahanya dengan cara bekerja bakti membersihkan

wilayah Rawa Pening dari enceng gondok dengan cara mencabutnya. Namun usaha ini kurang membuahkan hasil karena pertumbuhan enceng gondok yang sangat cepat dan pesat. Bahkan pemerintah (tahun 2009) berusaha lebih giat lagi memusnahkan pertumbuhan enceng gondok dengan cara menggunakan kapal bermesin yang dijalankan diatas enceng gondok dengan tujuan menggilas tumbuhan tersebut agar patah dan mati, namun hasil itu nihil karena justru patahan yang tersisa dari tumbuhan enceng gondok semakin berkembang biak dan bertumbuh lebih banyak dari sebelumnya. Pemerintah kembali mengupayakan penanggulangan pembantasan enceng gondok dengan mengerahkan tenaga para tentara untuk mencabut enceng gondok dengan harapan Rawa Pening tersebut akan menjadi bersih, tapi usaha ini pun tidak berhasil. Pertumbuhan enceng gondok lebih cepat daripada usaha pemusnahan yang dilakukan oleh para tentara. (Narasumber : Bapak Slamet-wawancara)

Dengan berbagai permasalahan yang diakibatkan adanya tumbuhan tersebut, Slamet Triamanto selaku perintis pengrajin enceng gondok mencoba memanfaatkannya sebagai bahan baku kerajinan. Disamping bisa mengurangi tumbuhan enceng gondok, beliau juga berharap bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar wilayah Rawa Pening. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, tumbuhan enceng gondok (*Eichornia crassipes SOLM*) yang tadinya menjadi sumber permasalahan kini menjadi sumber penghasilan dan daya jual wisata Rawa Pening.

Teori Fotografi

Kata fotografi berasal dari kata “foto” yang berarti cahaya dan “grafi” yang berarti menulis atau melukis, jadi dapat dikatakan bahwa fotografi adalah seni menggambarkan sesuatu dengan bantuan cahaya. Di sini kehadiran cahaya adalah mutlak. Kita baru dapat membuat foto bila terdapat cahaya di lingkungan kita saat membuat foto (Leonardi 8).

Sepeti definisi diatas, fotografi berarti menggambarkan sesuatu, maka disini fotografi sangatlah vital untuk menggambarkan, merekam, apa yang kita lihat untuk kemudian diproses sebagai informasi yang akan disebarkan kepada khalayak ramai. Foto yang baik mampu menjelaskan suatu detail kejadian dengan baik, jelas, dan terstruktur.

Sejarah fotografi, Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan *University of New Mexico Press* tahun 1991 hal 132, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang lelaki bangsa Cina bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografi. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang

kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu pemandangan yang ada di luar akan terefleksikan secara terbalik lewat lubang tadi. Selang beberapa abad kemudian, banyak ilmuwan menyadari mencoba menjabarkan fenomena *pinhole* tadi. Bahkan pada abad ke-3 SM, Aristoteles mencoba menjabarkan fenomena *pinhole* tadi dengan gejala ide yang ia miliki, lalu memperkenalkannya kepada khalayak ramai. Aristoteles merentangkan kulit yang diberi lubang kecil, lalu digelar di atas tanah dan memberinya jarak untuk menangkap bayangan matahari. Dalam eksperimennya itu, cahaya dapat menembus dan memantul di atas tanah sehingga gerhana matahari dapat diamati. Khalayak pun dibuat terperangah.

Percobaan-demi percobaan terus berlanjut, sampai akhirnya William Henry Talbot dari Inggris pada 25 Januari 1839 memperkenalkan lukisan fotografi yang juga menggunakan kamera obscura, tapi ia membuat foto positifnya pada sehelai kertas chloride perak. Kemudian, pada tahun yang sama Talbot menemukan cikal bakal film negatif modern. Proses ini disebut *Calotype* yang kemudian dikembangkan menjadi *Talbotypes*. Untuk menghasilkan gambar positif, Talbot menggunakan proses *Saltprint*. Gambar dengan film negatif pertama yang dibuat Talbot pada Agustus 1835 adalah pemandangan pintu perpustakaan di rumahnya di Harcock Abbey, Wiltshire, Inggris.

Pada tahun 1839 di Perancis menyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah suatu terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Penemu fotografi dengan pelat logam Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tapi, pemerintahan Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma – cuma. Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Fotografi masuk ke Indonesia sejak sekitar 150 tahun yang lalu dan mulai berkembang pesat sejak tahun 1930. Pada masa Perang Dunia II, fotografi di Indonesia berhenti berkembang, tetapi pada tahun 1960 mulai berkembang lagi, terutama pada akhir dasawarsa ini dimana peralatan fotografi yang ada dan dijual di pasaran sudah semakin canggih. Fotografi di Indonesia tidak hanya sebatas dokumentasi saja. Tetapi sudah meningkat ke media komunikasi, jurnalistik, bidang seni foto, foto produk, interior, dan periklanan.

Tinjauan Esai

Esai adalah tulisan berupa prosa yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya. (Fajri, “esai”). Sebuah esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subyek tertentu. Sebuah esai dasar dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subjek bahasan dan pengantar tentang subyek; tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subyek; dan terakhir adalah konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subyek. (“Apakah”, para.1).

Menurut model penalaran ala Edward de Bono, penalaran dapat dibagi menjadi dua model. Pertama, model penalaran vertikal (memusatkan perhatian dan mengesampingkan dan pengaruh). Dari pembagian model penalaran ini, esai cenderung lebih mengamalkan penalaran lateral karena esai cenderung tidak analitis dan acak, melainkan dapat melompat-lompat dan provokatif. Sebab, esai menurut makna asal katanya adalah sebuah upaya atau percobaan yang tidak harus menjawab suatu persoalan secara final, tetapi lebih ingin merangsang. Menurut Francis Bacon, esai lebih sebagai butir garam pembangkit selera ketimbang sebuah makanan yang mengenyangkan.

Esai ekspositori merupakan esai yang menjelaskan subjek ke pembaca. Biasanya dilengkapi dengan penjelasan tentang proses, membandingkan dua hal, identifikasi hubungan sebab-akibat, menjelaskan dengan contoh, membagi dan mengklasifikasikan, atau mengidentifikasikan. Urutan penjelasannya sangat bervariasi, tergantung dari tipe esai ekspositori yang dibuat. Esai proses akan menyajikan urutan yang bersifat kronologis (berdasarkan waktu); esai yang membandingkan akan menjelaskan dengan contoh-contoh; esai perbandingan atau klasifikasi akan menggunakan urutan kepentingan (terpenting sampai yang tak penting, atau sebaliknya); esai sebab-akibat mungkin mengidentifikasi suatu sebab dan meramalkan akibat, atau sebaliknya, mulai dengan akibat dan mencari sebabnya.

Esai naratif merupakan esai yang menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan biasanya disajikan sesuai urutan waktu. Esai persuasif berusaha mengubah perilaku pembaca atau memotivasi pembaca untuk ikut serta dalam suatu aksi/tindakan. Esai ini dapat menyatakan suatu emosi atau dampak emosional. Rincian pendukung biasanya disajikan berdasarkan urutan kepentingannya.

Esai dokumentatif adalah esai yang memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu. Esai ini mengikuti

panduan dari *MLA*, *APA*. Atau panduan *Turabian*. (“Apakah”, para.9).

Pengertian Esai Foto

Esai adalah tulisan berupa prosa yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya. Sebuah esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subyek tertentu. Sebuah esai dasar dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subjek bahasan dan pengantar tentang subyek; tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subyek; dan terakhir adalah konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subyek.

Esai naratif merupakan esai yang menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan biasanya disajikan sesuai urutan waktu. Esai persuasif berusaha mengubah perilaku pembaca atau memotivasi pembaca untuk ikut serta dalam suatu aksi/tindakan. Esai ini dapat menyatakan suatu emosi atau dampak emosional. Rincian pendukung biasanya disajikan berdasarkan urutan kepentingannya.

Esai dokumentatif adalah esai yang memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu. Esai ini mengikuti panduan dari *MLA*, *APA*. Atau panduan *Turabian*.

Pengertian foto esai adalah, laporan yang mengandung opini pemotret dari suatu sudut pandang tanpa penyelesaian dari peristiwa yang diangkat. Foto esai terdiri dari beberapa foto disertai dengan narasi yang memperkuat foto tersebut baik panjang maupun pendek.

Tinjauan desa wisata Rawa Pening

Rawa Pening merupakan suatu tempat yang terletak tepat di antara Solo, Jogja, serta Semarang, tepatnya terletak pada kabupaten Semarang. Rawa Pening sendiri terletak di desa Kebondowo yang merupakan dataran tinggi yang sangat subur yang dkitari oleh bukit yang hijau, yang dialiri oleh satu sungai klegung yang menjadi batas wilayah dengan desa Banyubiru. Tanah berwarna merah kemerah –merahan dan berlempung, tanah jenis ini mempunyai tekstur liat dan subur. Pada keadaan umum tanah aslinya adalah subur tapi cara memanfaatkan tanahnya yang masih kurang. Pada dasarnya desa kebondowo cocok untuk ditanami pohon kopi, padi untuk persawahan, dan lain-lain.

Untuk tanaman yang membutuhkan pengairan seperti padi sangat subur karena pengairannya sangat baik

dan berlimpah. Tanah untuk perkebunan sangat cocok di desa kebondowo.



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 4. Suasana desa di Kebondowo

Kesimpulan Analisa

Dari data-data yang telah diperoleh perancang, dapat disimpulkan bahwa desa wisata tepatnya desa Kebondowo ini memiliki banyak potensi yang tersembunyi. Karena di desa wisata ini selain menawarkan keindahan alam yang luar biasa, di desa wisata ini juga menawarkan kehidupan masyarakatnya yang luar biasa sebagai pengrajin enceng gondok. Oleh sebab itu sangat disayangkan jika masyarakat Indonesia tidak mengetahui potensi yang luar biasa dari desa wisata Kebondowo ini.

Konsep Desain

Bagaimana merancang buku foto esai untuk mempromosikan desa wisata Rawa Pening khususnya di desa Kebondowo dan mengangkat sisi kehidupan masyarakatnya sebagai pengrajin enceng gondok, serta dapat menghimbau masyarakat dan pemerintah untuk lebih bisa memperhatikan tempat wisata tersebut. Pesan yang ingin dicapai peneliti dalam pembuatan buku esai ini adalah agar masyarakat dapat mengenal apa itu Rawa Pening.

Konsep penyajian dari buku ini pertama dilihat dari segi isi, buku ini akan bercerita bagaimana kehidupan di desa wisata Rawa Pening yang berfokus pada kehidupan pengrajin serta keindahan alamnya.

Konsep Tipografi

Tipografi menggunakan font Didot dan cambria. Karena font ini dirasa sangat cocok dalam pembuatan buku dan font tersebut memiliki karakter yang tegak tetapi tidak berkesan kasar sehingga sangat cocok untuk font dalam buku.

Konsep Layout

Layout pada pembuatan buku esai foto ini menggunakan layout yang simple. Karena perancang tidak ingin membuat pembaca pusing karena terlalu banyak gambar di dalam melihat suatu gambar.

Visualisasi Kehidupan



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 5. Mesin Penggiling padi



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 6. Menjaga padi gilingan



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 7. Bersiap memasukan gerabah

Sangatlah biasa bagi masyarakat desa Kebondowo untuk bangun pagi dan melakukan banyak aktivitas mereka. Seperti pada gambar di atas seorang bapak yang sedang menggiling padi - padinya dimana waktu masih sangat pagi bagi masyarakat kota.



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 8. Petani enceng gondok

Gambar diatas merupakan lahan dari para petani enceng gondok untuk mendapat rejeki. Mereka bekerja keras spagi, siang , sore untuk mendapat hasil yang memuaskan. Enceng gondok ini sangatlah banyak sehingga tidak sulit masyarakat untuk menemukan tetapi tempat untuk mengambil enceng gondok tersebutlah yang cukup sulit karena berada di tengah - tengah rawa.





Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 9. Ibu dan bapak pengangkut jerami

Seorang ibu yang sedang mengangkat jerami untuk diberikan pada ternak mereka. Meski sudah tidak muda lagi ibu ini masih tetap semangat untuk mencari jerami sendiri dan menempuh jalan yang tidak dekat.



Sumber: Foto oleh Mikhael (2013)

Gambar 10. Suasana Rawa Pening

Rawa Pening ("pening" berasal dari "bening") adalah danau sekaligus tempat wisata air di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dengan luas 2.670 hektare tempat ini menempati wilayah Kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyubiru. Rawa Pening terletak di cekungan terendah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran.

Danau ini mengalami pendangkalan yang pesat. Pernah menjadi tempat mencari ikan, kini hampir seluruh permukaan rawa ini tertutup eceng gondok. Gulma ini juga sudah menutupi Sungai Tuntang, terutama di bagian hulu. Usaha mengatasi spesies invasif ini dilakukan dengan melakukan pembersihan serta pelatihan pemanfaatan eceng gondok dalam kerajinan, namun tekanan populasi tumbuhan ini sangat tinggi.

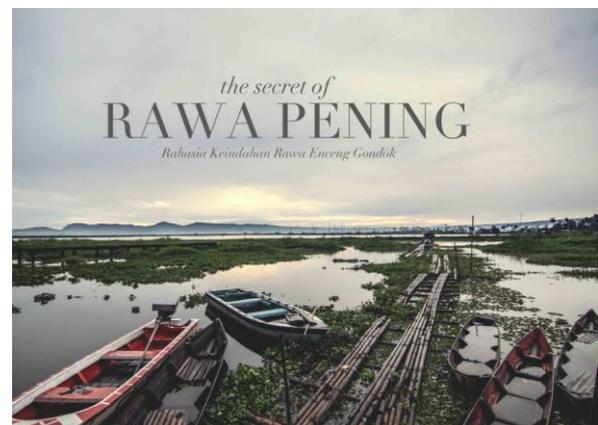
Menurut legenda, Rawa Pening terbentuk dari muntahan air yang mengalir dari bekas cabutan lidi yang dilakukan oleh Baru Klinthing. Cerita Baru Klinthing yang berubah menjadi anak kecil yang penuh luka dan berbau amis sehingga tidak diterima masyarakat dan akhirnya ditolong janda tua ini sudah berlalu.

Buku Esai Fotografi Desa Wisata Rawa Pening

Penggunaan media buku esai fotografi terhadap suatu peristiwa atau tempat memiliki kekuatan tersendiri. Setiap foto dapat menjelaskan lebih baik daripada seribu kata apalagi ketika berbicara mengenai alam, pemandangan dan peninggalan sejarah. Kekuatan bisual dari foto yang dipadukan dengan esai dimana disertai dengan pengolahan kata yang baik akan memberi makna yang kuat. Sehingga dapat tercipta komunikasi antara penulis lewat karya esai fotonya dapat benar - benar tersampaikan kepada *audience*.

Visualisasi terhadap desa wisata Rawa Pening ini bukan hanya melalui foto keindahan alam, tetapi juga kehidupan masyarakat dari desa wisata Rawa Pening. Petikan potret dari kehidupan serta keindahan alam Rawa Pening menunjukkan bahwa ada keindahan yang selama ini terabaikan dan tidak mendapat perhatian. Bahwa kemajuan zaman telah membuat mereka tertutup oleh tingginya kemewahan kota.

Visualisasi Layout



Gambar 11. Cover buku

SUASANA PAGI
Peninggalan Pagi di Desa Kelombang



Kerinduan desa di pagi hari, dengan udara yang sejuk dan bersih, pemandangan yang hijau, sawah hijau dan juga langit yang biru, melengkapi ketenangan yang ada.



JANGAN
PANDANG HINA
AKU

"Kerendahan hati para pembuat, membuat mereka semakin kreatif untuk menggunakan semua bagian-bagian yang sangat terbuang untuk menghasilkan kerajinan kerajinan. Kerajinan bukan saja barang-barang yang indah tak terpakai dapat diolah menjadi bahan pembuatnya."

MENUAI BERKAH

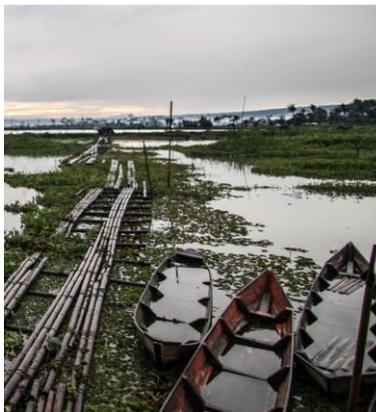
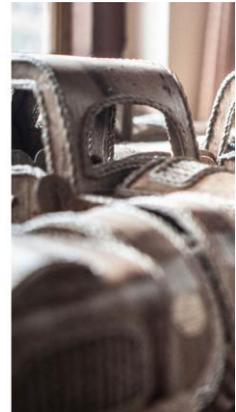
"Pagi mereka sering mandi bukannya sebagai mandi, tetapi berkah yang dapat memenuh kebutuhan hidup mereka."



44

MOBIL ANTIK

"Kerajinan dan kerendahan para pengrajin membuat produk-produknya bisa menembus pasar internasional salah satunya yang paling diminati adalah mobil antik ini."



PERAHU
KEBERUNTUNGAN

"Peninggalan yang sudah di masa perang, dan kemudian setelah selesai dengan adanya perahu perahu yang terbuat dari kayu, ataupun yang sudah sangat tua. Perahu perahu ini yang bisa mengantar kita pergi atau melewati untuk menikmati keindahan alam."

20



Gambar 12. Beberapa layout buku

Kesimpulan dan Saran

Rawa Pening adalah tempat wisata yang merupakan salah satu aset wisata dari Indonesia. Sangat disayangkan jika aset ini tidak dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Maka dari itu informasi sangat dibutuhkan untuk masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui dan ikut merawat aset – aset seperti Rawa Pening.

Diharapkan dengan buku tentang Rawa Pening ini pembaca bisa mendapat informasi dan menambah wawasan mengenai tempat wisata di Indonesia, serta masyarakat dapat ikut memperkenalkan pada dunia luar. Penulis berharap Indonesia dapat dikenal oleh mancan negara selain itu nama Indonesia akan kembali berjaya.

Di dalam merancang suatu buku diperlukan pemahaman yang luas mengenai topik yang dipilih di dalam buku tersebut, dalam buku ini khususnya tentang desa wisata Rawa Pening yang menjadi pokok bahasan. Memahami pokok bahasan serta memiliki semua data yang berkaitan sangatlah penting bagi penulis karena dengan semua itu penulis bisa menyampaikan semua kepada pembaca dengan benar.

Penulis berharap dengan disusunya buku ini dapat memberi wawasan kepada pembaca dan menyadarkan akan adanya potensi – potensi di Indonesia. Agar para masyarakat dapat turut melestarikan serta mengetahui tempat wisata di Indonesia khususnya Rawa Pening.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Desain Komunikasi Visual ini dengan baik. Serta dengan bimbingan-Nya penulis dapat meraih gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan hingga masa tugas akhir ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk itu penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Bramantya, selaku pembimbing satu yang telah membantu memberikan banyak ide serta masukan yang berarti dalam pembuatan perancangan ini.
2. Bapak Ryan Pratama S, selaku pembimbing dua yang juga ikut berkontribusi dalam memberikan ide serta masukan yang membuat karya ini dapat berjalan hingga selesai.
3. Keluarga yang luar biasa memberikan semangat dan dukungan doa.

4. Friska dan teman-teman yang dengan bantuan dan semangat kalian berikan, maka selesailah buku perancangan ini.
5. Bapak Yani selaku kepala lurah di desa Kebondowo, yang telah membantu banyak dalam memberikan petunjuk letak keadaan desa.
6. Bapak Slamet selaku empunya tempat pengrajin enceng gondok yang telah memperbolehkan kami untuk mengambil gambar.
7. Para warga desa yang telah kami repotkan.
8. Teman-teman kelompok bimbingan Tugas Akhir untuk bantuannya dalam memberikan ide, masukan, serta dukungan positif kalian dalam setiap asistensi.

Bila ada, ucapan terima kasih dapat dituliskan pada bagian akhir sebelum daftar pustaka.

Daftar Pustaka

- Davenport, Alma. 1991. *The History of Photography*. Mexico : University of New Mexico Press
- Freeman, Michael. 1993. *Complete Guide to Photography*. Glasgow: Harper Collins Publi-sher.
- Heller, Fink.-. “*Low-Budget/High-quality design*”
- Leonardi, Lillie.-. “*In The Shadow of a Badge*”
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian ITB, 1997, Pariwisata
- Indonesia, Berbagai Aspek dan Gagasan Pembangunan, ITB, Bandung.
- Prosiding Pelatihan dan Lokakarya, 1997, Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan, ITB, Bandung.
- Profil desa Kebondowo
- Rockwel, ken “The Art of Photography” ,new 2011 edition
- Spillane, J James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus bahasa Indonesia. 2007. <http://www.duniaesai.com/panduan2.htm>

<http://moel30.multiply.com/journal/item/1/Arti-Pariwisata>

<http://digital-photography-school.com/author/darren>

-.2006. <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>